

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA : RESPON MUHAMMADIYAH TERHADAP MODEL PENDIDIKAN BARAT

BASINUN

Abstract: *Modernization is one of the important things and a condition of progress in human life today, not least in the world of education, especially Islamic education. Modernization is necessary for education to meet the demands of the times and be able to print quality learners and ready to face the challenges of life. One example of the modernization of education that is capable of bringing great changes in the life of the ummah is the modernization that has been done one of the national leaders of Indonesia as well as the founder of Muhammadiyah, namely KH. Ahmad Dahlan who inspired renewal until now. Muhammadiyah is often referred to as a socio-religious renewal movement. This is well-founded, although Muhammadiyah itself does not formulate itself as a movement. The main reason for this mention is that Muhammadiyah has played a significant role in the transformation of religious social life in Indonesia since its inception.*

Kata Kunci : Modernisasi, Pendidikan Islam, Muhammadiyah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan manusia. Dari pendidikan inilah manusia mulai membentuk sebuah peradaban yang lebih baik dan sebagai tanda zaman sejarah dimulai. Pendidikan dimaksudkan tidak sekedar sebagai transfer *knowledge* akan tetapi juga merupakan sarana untuk transfer *value* (nilai-nilai) kehidupan.

Allah SWT telah berfirman bahwa Allah menempatkan orang-orang berilmu dalam derajat yang tinggi,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al Mujaadillah: 11)

Islam sendiri adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu yang ditekankan dalam Islam adalah mengenai pendidikan, bahkan ayat yang pertama kali diturunkan adalah perintah untuk membaca, di mana itu merupakan gerbang awal dimulainya pendidikan Islam. Konsep pendidikan dalam Islam adalah *long life education*, yaitu pendidikan seumur hidup. Dengan demikian, pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal di bangku sekolah saja, namun juga mencakup pendidikan non-formal di luar sekolah.

Spirit lain yang dapat kita ambil dari ayat di atas adalah semangat pendidikan interaktif. Salah satunya dibuktikan dengan adanya komunikasi selama pembelajaran berlangsung sehingga suasana dalam pembelajaran terlihat hidup.

Berbeda dengan dunia Barat ataupun di Indonesia pada masa dahulu, pendidikan dalam dunia Islam tidak hanya dimonopoli oleh kaum laki-laki saja, akan tetapi pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Selain menuntut ilmu, setiap muslim juga berkewajiban mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dalam QS. Al-Imran ayat 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Al Imran: 104)

Salah satunya, ayat inilah yang mendorong KH. Ahmad Dahlan, salah satu tokoh kebangkitan Islam di Indonesia untuk menerapkan pembaruan demi kemajuan pendidikan Islam. Dengan mengkaji ayat di atas diharapkan melalui modernisasi pendidikan dapat mengajak orang lebih banyak berbuat baik dan mencegah kemungkaran melalui perbaikan kesalahan yang terjadi di masa lampau agar tidak terulang lagi.

Modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh tujuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisasi atau pembaruan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masyarakat kini.¹ Modernisasi merupakan proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman.

Latar belakang dan pola-pola pembaharuan dalam Islam, khususnya dalam pendidikan mengambil tempat sebagai : 1) golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern Barat, 2) gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni dan 3) pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.²

B. PEMBAHASAN

1. PENGERTIAN MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

Penggunaan kata Modernisasi pendidikan sebagai ukuran pemaknaan pembaharuan pendidikan sering digunakan dalam beberapa tulisan-tulisan. Namun pada pemahaman komprehensif pada kata modernisasi pendidikan perlu dijabarkan dalam dua kata yaitu; modernisasi dan pendidikan. Karena kedua kata ini memiliki arti masing-masing, namun ketika disatukan menjadi kata majemuk yang memiliki arti yang tersendiri pula.³

Modernisasi asal katanya *modern*, yang berarti baru, kemudian dikembangkan menjadi *modernisasi* yang berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntunan hidup masa kini.⁴

Ada yang memaparkan bahwa kata modern dan modernisasi sudah umum dipakai dalam masyarakat yang memberi kesan penghargaan, kemajuan, dan perbedaan dari hal yang lazim. Gazalba dalam bukunya "*Modernisasi dalam persoalan, Bagaimana Sikap Islam*", memaparkan kata-kata modernisasi dengan secara rinci, yang akhirnya menyimpulkan bahwa inti pengertian modern itu ialah: yang baru, dan pengungkapan modernisasi disebut pembaharuan.⁵

Pada konteks masyarakat Barat istilah kata modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah faham-faham, adat istiadat, intitusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam pengertian ini, modernisme berarti perombakan total yang sungguh-sungguh, bukan saja dari segi pemikiran dan institusi-institusi melainkan juga sampai kepada dasar-dasar teologi.⁶ Pemaknaan modern dalam istilah barat inilah yang perlu direvisi dan ditegaskan karena pemaknaan modern bukanlah merubah

ajaran Islam melainkan menyesuaikan ajaran Islam yang dipahami dengan konteks zamannya.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁷

Dengan demikian Pendidikan Islam secara umum diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan manusia potensi secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari’at Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Agar manusia berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta kondisi kehidupan Islam yang ideal selamat, aman sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik diakhirat.⁸ Pada kesimpulannya bahwa pendidikan dalam Islam diartikan sebagai upaya yang melembaga, yang dapat dijadikan sarana mengembangkan individu dan masyarakat melalui pembinaan dan pelatihan untuk menuju perbaikan hidup dalam arti yang luas.

Jika diartikan kedua kata diatas menjadi Modernisasi Pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pengertian modernisasi pendidikan adalah upaya melakukan perubahan terhadap aktivitas pendidikan yang lama kepada aktivitas pendidikan baru, dalam membina dan membimbing manusia untuk dapat mengaplikasikan perubahan dalam individu maupun masyarakat kearah yang lebih baik, sesuai dengan perkembangan dan dinamika zaman.

2. PROFIL MUHAMMADIYAH.

Muhammadiyah secara etimologis berarti pengikut nabi Muhammad, karena berasal dari kata Muhammad, kemudian mendapatkan *ya nisbiyah* (menjeniskan), sedangkan secara terminologi

berarti gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid, bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah.⁹ Latar belakang KH Ahmad Dahlan memilih nama Muhammadiyah yang pada masa itu sangat asing bagi telinga masyarakat umum adalah untuk memancing rasa ingin tahu dari masyarakat, sehingga ada celah untuk memberikan penjelasan dan keterangan seluas-luasnya tentang agama Islam sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalat duniawi yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Islam menjadi *rahmatan lil-'alamin* dalam kehidupan di muka bumi ini.

Muhammadiyah juga sering disebut sebagai gerakan pembaharuan *sosio-religijs*. Hal ini cukup beralasan, walaupun Muhammadiyah sendiri tidak merumuskan dirinya sebagai gerakan itu. Alasan utama bagi sebutan tersebut adalah karena Muhammadiyah telah banyak berperan penting dalam perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia sejak awal berdirinya.¹⁰

Persyarikatan Muhammadiyah sudah dikenal sejak beberapa puluh tahun yang lalu, organisasi Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang ada di Indonesia. Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 November 1912 bertepatan pada tanggal 18 Dzuhiyyah 1330 Hijriah. Perintis berdirinya Muhammadiyah adalah K.H. Ahmad Dahlan, beliau lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868 Masehi dengan nama Muhammad Darwis. Ayahnya adalah K.H Abu Bakar seorang khatib

Masjid besar Kesultanan Yogyakarta yang apabila dilacak silsilahnya sampai kepada Maulana Malik Ibrahim. Ibunya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim, penghulu Kesultanan Yogyakarta.¹¹

K.H. Ahmad Dahlan mendapat pendidikan Islam sejak kecil yang dididik oleh ayahnya sendiri yaitu, K.H. Abu Bakar. Pendidikan Dahlan mengikuti pola pendidikan tradisional yang diawali dengan mempelajari Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan cara mempelajari kitab-kitab fiqh, nahwu, tafsir dan sebagainya di lembaga-lembaga sekitar Yogyakarta.¹²

Pada tahun 1890, K.H. Ahmad Dahlan mengerjakan haji ke Mekkah disamping itu beliau juga melanjutkan pelajaran di kota suci selama tiga tahun dengan dua kali kunjungan pertama tahun 1890, sedangkan kunjungan kedua tahun 1903 M.¹³ Kesempatan ini digunakannya untuk belajar ilmu fiqh dari Kiai Mahfudz Termas dan Sa'id Babusyel, ilmu hadis dari Mufti Syafi'i, ilmu falaq dari Kiai Asy'ari Bacean, dan ilmu qira'ah dari Syaikh Ali Musri. Di tempat ini, Dahlan sempat pula melakukan diskusi dengan para ulama Nusantara yang lain seperti Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kiai Nawawi dari Banten, Kiai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kiai Faqih Kumambang dari Gresik.¹⁴ Sekembalinya dari Makkah, dengan berbekal ilmu yang cukup, KH. Ahmad Dahlan diangkat sebagai khatib di Masjid Agung Yogyakarta, menggantikan ayahnya. Pada posisi ini, ia mendapat gelar "mas", yang menurut Karel A. Steenbrink, sudah dapat digolongkan sebagai kelompok kaum bangsawan atau ningrat, meskipun dengan strata yang rendah.¹⁵

Ahmad Dahlan bekerja sebagai pedagang kain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dengan pekerjaan ini, ia sering melakukan bepergian dan mengadakan hubungan dengan pedagang yang lain, termasuk dengan sejumlah pedagang keturunan Arab. Selain berdagang, Ahmad Dahlan pada hari-hari tertentu menjadi guru pengajian agama bagi sekelompok murid pendidikan guru pribumi di Yogyakarta. Dengan

kegiatan sampingannya sebagai guru ngaji, beliau pernah mencoba mendirikan sebuah madrasah dengan bahasa Arab sebagai pengantarnya di lingkungan keratin Yogyakarta, namun usaha ini gagal.

Akibat aktivitas dagangnya dengan orang-orang Arab, KH Ahmad Dahlan sering mengadakan hubungan dengan Syaikh Ahmad Surkati, pendiri Jami'atul Khair. Keduanya sepakat untuk mendirikan organisasi kader yang mendukung cita-cita kemajuan Islam. Kelak KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dan Surkati mendirikan Al-Irsyad. Selain dengan Jami'atul Khair, KH Ahmad Dahlan juga masuk menjadi anggota Budi Utomo pada 1909, sebuah organisasi yang didirikan kaum elite intelektual berpendidikan Barat, yang bertujuan menciptakan kemajuan dan kemuliaan bangsa dan tanah air Indonesia. Beliau juga menjadi anggota organisasi Serikat Islam yang didirikan di Solo pada 12 September 1912. Dari banyaknya organisasi yang dimasuki, tampak bahwa KH Ahmad Dahlan memiliki minat yang tinggi dalam berorganisasi, yang kelak pengalaman berorganisasi ini digunakannya untuk melakukan pembaruan keagamaan.

Dari organisasi-organisasi tersebut, hanya Budi Utomo yang memiliki konteks cukup historis dengan KH. Ahmad Dahlan. Untuk kali pertama, beliau berkenalan dengan Budi Utomo melalui perantara Djojosoemarto. Di sini KH Ahmad Dahlan selalu mengikuti pertemuan-pertemuan yang diadakan Budi Utomo di rumah dr. Wahidin Sudirohusodo, di Ketandan, Yogyakarta. Di sinilah KH Ahmad Dahlan mempunyai gagasan untuk memasukkan pembelajaran agama Islam ke sekolah model *Gubernemen*. Gagasan ini disetujui pengurus Budi Utomo, sehingga ia diberi tugas menyampaikan pengajian pada setiap rapat anggota. Akhirnya ia diangkat sebagai pengajar agama Islam di Kweekschool Jetis, Yogyakarta. Ini merupakan peristiwa pertama di mana pelajaran agama dimasukkan ke sekolah umum, meskipun masih bersifat ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap Sabtu sore dan Minggu pagi.¹⁶

Selanjutnya, pada 1 Desember 1911, KH Ahmad Dahlan berhasil mendirikan sebuah sekolah agama di lingkungan keraton, dengan sistem *Gubernemen* yang memberikan pelajaran umum. Sekolah ini, menurut Steenbrink, merupakan sekolah Islam pertama di Indonesia yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan subsidi pendidikan dari pemerintah.¹⁷ Menurut Deliar Noer, pendirian sekolah ini sebagai akibat dari aktivitas KH Ahmad Dahlan yang sejak 1909 banyak terlibat di Budi Utomo sebagai guru pengajaran agama. Anggota-anggota Budi Utomo umumnya adalah mereka yang bekerja di sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintahan. Dengan mengajarkan agama kepada mereka, KH. Ahmad Dahlan berharap ia dapat mengajar di sekolah-sekolah pemerintah tersebut.¹⁸ Di sekolah ini, KH Ahmad Dahlan menerapkan segala gagasan dan pikirannya mengenai pendidikan. Dengan menggunakan metode pendidikan Barat, memakai kursi dan meja, dan dalam bentuk klasikal, sekolah ini menjadi cikal-bakal tumbuhnya gagasan pendirian Muhammadiyah.

Tahun 1911 merupakan masa-masa sibuk Ahmad Dahlan. Selain sebagai khatib, aktif di Budi Utomo, sebagai pedagang, dan pengajar di Kweekschool, KH Ahmad Dahlan juga mengelola sekolahnya sendiri. Melihat kesibukan seperti ini, Raden Sosrosoegondo dan Mas Radji menyarankan agar sekolah miliknya ini itu didukung oleh sebuah organisasi tersendiri. Saran kedua temannya ini adalah masukan bagi KH Ahmad Dahlan untuk mengembangkan sistem sekolahnya. Namun beliau berpikir, saran itu bukan semata-mata untuk sekolahnya saja, namun menjangkau bidang yang cukup luas yaitu umat Indonesia. Pemikiran beliau ini kemudian dibulatkan untuk mendirikan sebuah organisasi pembaruan Islam.

Dalam musyawarah dengan kepala Kweekschool, Budihardjo, dan dengan sekretaris Budi Utomo, Dwidjosewodjo, beberapa saran diberikan kepada KH Ahmad Dahlan. Dalam hal ini, Budi Utomo siap membantu

beliau mendirikan organisasi baru, apabila paling sedikit tujuh anggota Budi Utomo, termasuk KH Ahmad Dahlan, yaitu Raden Haji Syarkawi, Haji Abdoelgani, Haji Moehammad Soedja', Haji Moehammad Hisjam, Haji Moehammad Fachroeddin, dan haji Moehammad Tamim, sepakat agar KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi baru. Organisasi ini bertujuan : *"anyebaraken puwicalipun Kanjeng Nabi Muhammad sallahu 'alaihi wa sallam wonten ing Karesidenan Ngayogyakarta"*¹⁹ (menyebarkan ajaran Nabi Muhammad di Karesidenan Yogyakarta). Sesuai dengan tujuan ini, nama yang dianggap tepat bagi organisasi ini adalah "Moehammadiyah", artinya umat Muhammad. Organisasi ini didirikan dengan komposisi pengurus besar terdiri dari Kyai Haji Ahmad Dahlan, Haji Abdoellah Siradj, Haji Ahmad, Haji Abdoel Rahman, Raden haji Syarkawi, Haji Moehammad, Raden Haji Jaelani, Haji Anis, dan Haji Moehammad Fakhir.²⁰

Muhammadiyah yang pada awalnya diperuntukkan bagi masyarakat Yogyakarta, pada 1927 mengalami perkembangan lain. Di dalam *Statuten dan Algemeen Huishoudelijk Reglement* dari pada "Moehammadiyah" disebutkan bahwa bahwa tujuan organisasi ini adalah "memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda berdasarkan ajaran Islam dan meningkatkan kehidupan beragama di antara para anggotanya". Dengan tujuan ini, berarti Muhammadiyah sudah nasional, yaitu bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Lambat laun, Muhammadiyah berkembang di seluruh Pulau Jawa dan mendirikan berbagai cabangnya di wilayah Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Muhammadiyah dengan tujuan ini tidak pernah meninggalkan prinsip-prinsip keagamaan dan tidak pernah menjadi suatu partai politik, walaupun para pemimpinnya cenderung memperlihatkan aktivitas politiknya.²¹

3. KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah didirikan sebagai reaksi terhadap kondisi umat Islam Hindia Belanda terutama di Jawa ketika itu berada dalam keadaan lemah sehingga tidak mampu menghadapi tantangan zaman. Khusus dalam bidang pendidikan dan pembelajaran pondok pesantren yang lebih menitikberatkan pengembangan “ilmu agama” yang berorientasi kepada keakhiratan, sementara pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda lebih menitikberatkan pada “ilmu umum” yang berorientasi kepada masalah keduniaan (sekuler) yang dipersiapkan untuk membantu memantapkan kekuatan kolonialnya di Indonesia.²²

Polarisasi yang diametral ini sebagai akibat sistem dan politik pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda yang lebih memantapkan politik “*divide et impera*”. Penyelenggaraan pengajaran dalam sistem sekolah oleh pemerintah Hindia Belanda mengambil sistem pendidikan pembelajaran Barat (Eropa) dengan menggunakan kelas, meja dan kursi, sementara sistem pendidikan pesantren tetap menggunakan sistem tradisional.²³

Kondisi pendidikan dengan segala aspek dan prospeknya yang tidak menguntungkan bagi bangsa Indonesia merupakan salah satu dorongan yang kuat bagi kelahiran Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta oleh K.H Ahmad Dahlan. Ada beberapa faktor disimpulkan Muhammadiyah yaitu : Umat Islam berada dalam keadaan jumud kerana sudah banyak menyimpang dari tuntunan agama berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah. Keadaan umat Islam yang lemah dalam berbagai aspek kehidupan sebagai akibat penjajahan.

Akibat sikap menutup diri dari perkembangan luar, persatuan dan kesatuan umat Islam melemah sebagai akibat dari kondisi organisasi Islam yang ada. Munculnya tantangan dari kegiatan misi *zending* dinilai dapat mengancam masa depan dan eksistensi agama Islam. Selain dari adanya faktor sebagai realita yang diamati K.H. Ahmad Dahlan, beberapa

kalangan menilai pemikiran Muhammad Abduh mempunyai peran besar dalam mendorongnya untuk mengadakan pembaruan. K.H. Ahmad Dahlan memprioritaskan bidang pendidikan sebagai aktivitas pembaruannya.

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh di dunia Islam ketika itu cukup luas. Gagasan dan pemikirannya tentang pembaharuan dalam Islam tersiar melalui Majalah Al-Manar. Majalah itu menjadi bacaan para tokoh pembaharu termasuk di Indonesia. Pemikiran Muhammad Abduh diserap oleh tokoh-tokoh Islam pembaharu di Indonesia, seperti K.H. Ahmad Dahlan. Meskipun, kondisi masyarakat dan umat Islam di tanah air tidak mungkin terlepas dari hubungannya sebagai faktor penyebab mendorongnya didirikannya Muhammadiyah.²⁴

4. TUJUAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Pada awal pergerakannya, tujuan yang diprogramkannya Muhammadiyah yaitu, menyebarkan agama Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputera residensi Yokyakarta dan mendakwahkan agama kepada seluruh anggotanya. Tujuan itu terungkap dalam usaha untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang sebenar-benarnya. Dan pada prinsipnya, sebagaimana dikemukakan Deliar Noer bahwa bagi Muhammadiyah, masalah pokok adalah pembinaan umat "yang diridhai Allah".²⁵

Tujuan yang dirumuskan dengan melihat kondisi dan kebutuhan umat Islam pada masa itu, terutama di Yogyakarta dan sekitarnya. K.H. Ahmad Dahlan melalui pengamatannya yaitu mengembalikan umat Islam kepada ajaran agamanya yang murni. Usaha dan pemurnian akan lebih efektif di lakukan dengan mengadakan pembaharuan di bidang pendidikan.

5. PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN MUHAMMADIYAH

K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai seorang yang memiliki jiwa pergerakan dan pernah ikut menjadi guru di Budi Utomo dalam rangka membina moral keagamaan anggota perkumpulan itu. Aktivitas yang dilakukan K.H.Ahmad Dahlan memberi kesan bahawa cita-citanya untuk membina pendidikan Islam sudah diawali jauh sebelum Muhammadiyah berdiri sebagai sebuah organisasi secara resmi pada tahun 1912.²⁶

Sejalan dengan tujuan untuk membina umat, kegiatan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam antara lain : mendirikan sekolah, memodernisasi pesantren, menggiatkan tabligh, serta kegiatan sosial lainnya termasuk yang bersifat insidentil, seperti membantu korban bencana alam dan sebagainya. Tetapi tampak jelas, kegiatan pendidikan dan pembelajaran lebih diutamakan.

Setelah 8 tahun didirikan (1920), Muhammadiyah telah tersebar di Jawa, dan pada tahun 1921 telah meliputi seluruh wilayah Indonesia, tanpa melupakan dan mendirikan sekolah-sekolah di masing-masing cabangnya. Muhammadiyah mendirikan dua jenis lembaga pendidikan, iaitu madrasah diniyah yang khusus memberikan pelajaran agama dan sekolah-sekolah yang memberikan pelajaran umum. Madrasah diniyah Muhammadiyah berbeza dengan madrasah lain yang ada ketika itu, masih menerapkan metode pengajaran sistem *khalaqah* (belum menggunakan kursi dan meja belajar).

Model madrasah diniyah tersebut sudah mengambil sistem pendidikan Barat (Belanda) menggunakan sistem pengajaran klasikal. Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah umum model sekolah kerajaan Hindia Belanda, seperti HIS dan Kweekschool (sekolah guru) yang tetap memberikan pelajaran agama Islam sebagai salah satu materi kurikulumnya. Menurut Mahmud Yunus, Muhammadiyah sangat mementingkan pendidikan agama, dan pembelajaran agama Islam diberikan di sekolah, madrasah maupun masyarakat. Pelaksanaan itu

tampaknya sejalan dengan cita-cita K.H. Ahmad Dahlan yang telah merintis Muhammadiyah.²⁷

6. KURIKULUM PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah telah menyusun kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah yang mirip dengan pelajaran di sekolah-sekolah kolonial Belanda. Di pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah, disiplin-disiplin sekuler (ilmu umum) diajarkan meskipun Muhammadiyah memberi dasar sekolah-sekolahnya pada masalah-masalah agama.²⁸

Dalam penyusunan kurikulum, terlihat adanya pemisahan kedua jenis disiplin ilmu, sehingga antara keduanya terinci dalam pembagian. Seperti kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terdiri atas 26 mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut dipisahkan menjadi mata pelajaran umum sebanyak 21 mata pelajaran dan mata pelajaran agama sebanyak 5 mata pelajaran. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan sekolah Muhammadiyah yaitu agar mampu menciptakan pribadi muslim yang sempurna, yaitu kombinasi antara seorang alim dan seorang intelektual, terkesan tidak akan timbul kesulitan untuk dapat direalisasikan secara utuh.

Menilik konsepsi mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan, kesulitan yang diduga dapat mengganggu pencapaian tujuan pendidikan yang telah diprogramkan dapat dilihat dari dua aspek. Mata pelajaran umum seperti yang lebih besar 80% dan mata pelajaran agama 20%. Perbandingan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama adalah 4:1, dan bukan 1:1.²⁹

Komposisi ini dapat menimbulkan kesan bahwa pada dasarnya pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah cenderung mengarah kepada pendidikan umum. Dan yang membedakan antara sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan sekolah kolonial Belanda hanya terletak pada

adanya mata pelajaran agama. Kedua, dalam pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah merupakan sistem pendidikan yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan sekolah, menjadi sistem pendidikan madrasah atau sekolah agama. Sistem seperti ini tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Jami'ah al- Khair sebelumnya. Tetapi dalam perkembangan lebih lanjut, Muhammadiyah lebih memperbanyak model sekolah agama dibanding model madrasah.³⁰

Dari segi keberhasilan tersebut, ada benarnya sifat kooperatif yang dipilih Muhammadiyah, atau minimal akan timbul suatu pandangan baru bahwa tindakan yang dimaksud lebih mengarah kepada kepentingan strategis suatu perjuangan, bukan semata-mata sebagai wujud dari sikap kompromistis terhadap kolonial Belanda. Sikap kooperatif tersebut dipilih oleh K.H. Ahmad Dahlan didasarkan pada latar belakang sejarah organisasi dan perkumpulan Islam, al-Irsyad dan lain-lainnya memilih sikap non-kooperatif, ternyata sulit untuk mengembangkan diri. Dan alasan inilah Muhammadiyah mengarahkan pembaharuan di bidang institusi pendidikan, terutama mendidrikan sekolah agama yang lebih sesuai keperluan pendidikan.³¹

7. MODERNISASI PENDIDIKAN MENURUT KH. AHMAD DAHLAN (REVISI)

Menurut Ahmad Dahlan, berpendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang : (1) baik budi , yaitu 'alim dalam agama; (2) luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum; (3) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.³² Pandangan KH Ahmad Dahlan ini dikemukakan sebagai bukti ketidakpuasan beliau terhadap sistem dan praktek pendidikan yang ada pada saat itu. Dengan mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan Barat yang dipadukan dengan sistem pendidikan tradisional, KH Ahmad Dahlan berhasil merespon dan

menyintesisakan keduanya dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah.

Di dalam Muhammadiyah, pendidikan agama dan pendidikan umum dipadukan sedemikian rupa, dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Selain kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari di lembaga Muhammadiyah, yang dipadukan dengan pendidikan umum. Dengan model ini, Muhammadiyah telah menggunakan sistem klasikal model Barat, yang meninggalkan metode *weton* dan *sorogan* dalam sistem tradisional. Dengan sistem pendidikan seperti itu, Muhammadiyah telah mengenal rencana pelajaran yang teratur dan integral, sehingga hasil belajar lebih dapat dievaluasi. Hubungan guru dan murid di dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah kiranya lebih akrab, bebas, dan demokratis, yang berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional yang mengesankan guru bersifat otoriter dengan keilmuannya.

Pendirian lembaga Muhammadiyah dengan model pendidikan seperti itu merupakan kepedulian utama KH Ahmad Dahlan dalam mengimbangi dan menandingi sekolah pemerintah Belanda. Dia merasa terkesan dengan kerja para misionaris Kristen yang mendirikan sekolah dengan fasilitas yang lengkap. Dengan mencontoh ini, beliau menciptakan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan agama sebagai matapelajaran wajib. Ilmu bahasa dan ilmu pasti disampaikan dalam Muhammadiyah sebagai matapelajaran yang mengimbangi matapelajaran agama (aqidah, Al-Qur'an, tarikh, dan akhlaq). Dengan ini, sistem yang dipakai Muhammadiyah adalah untuk mempertahankan dimensi Islam yang kuat, namun dalam bentuk yang berbeda dengan sistem tradisional. Dari sini dapat dikatakan Muhammadiyah yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan telah berhasil melakukan modernisasi sekolah keagamaan tradisional.

8. DATA SEKOLAH / AMAL USAHA MUHAMMADIYAH DALAM PENDIDIKAN (REVISI)

- a. TK/TPQ, jumlah TK/TPQ Muhammadiyah adalah sebanyak 4623.
- b. SD/MI, jumlah data SD/MI Muhammadiyah adalah sebanyak 2604.
- c. SMP/MTs, jumlah SMP/MTs Muhammadiyah adalah sebanyak 1772.
- d. SMA/SMK/MA, jumlah SMA/MA/SMK Muhammadiyah adalah sebanyak 1143.
- e. Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah sebanyak 172.³³

C. PENUTUP

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan dengan beberapa catatan. *Pertama*, Muhammadiyah telah membawa pembaruan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah. *Kedua*, melalui Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan telah memasukkan mata pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah. *Ketiga*, Muhammadiyah mengajarkan sikap hidup lebih terbuka dan toleran dalam pendidikan. Keempat, Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum. *Kelima*, Muhammadiyah berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam sistem pendidikan yang dirancangnya.

Penulis : Basinun, M.Pd adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris dan mahasiswa S3 pada Program Pasca Sarjana (PPS) IAIN Bengkulu. Email : basinunedi@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Fajar Dunia, 1999
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004
- Ahmad Adaby Darban dan Mustafa Kemal Pasha, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam : Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000
- Amir Hamzah Wirdjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jember : Mutiara Offset, 1985
- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993
- Damami Muhammad, *Keilmuan Pesantren : Antara Misteri dan Metodologi*, Cet. I ; Yogyakarta : Pesantren, 1984
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka. 2007)
- _____, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2000
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. II; Jakarta : LP3ES, 1996
- Fachruddin AR, *Apakah Muhammadiyah Itu?* Yogyakarta : PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1984
- G.F Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, alihbahasa Tadjimah dan Yessy Augusdin, Cet. II : Jakarta : UI-Press, 1985
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Kurun Modern*, alihbahasa Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1986

- M.Ridwan Lubis, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam*. (Medan: Pustaka Widyasarana, 1994)
- MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*, Cet. I ; Jakarta: Pustaka Jaya, 1987
- Musthafa (Ed), *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, Yokyakarta : Citra Karsa Mandiri, 1991
- Pusat Data Muhammadiyah dalam <http://mdc.umm.ac.id/> . di akses pada tanggal 23 Mei 2012
- Rosyadi, *Kemuhammadiyahahan untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Solo : Mutiara, 1982
- Rosyali, *Perkembangan Filsafah Pendidikan dalam Muhammadiyah*, Semarang, Majlis PPK Jawa Tengah, 1975
- R.H. Haajid, *Falsafah Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan dan PP Muhammadiyah*, Yokyakarta, Majlis Tabligh Bagian Siaran, 1951
- Sutarmo, *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005
- Sidi Gazalba, *Modernisasi dalam persoalan, Bagaimana Sikap Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1973
- Solihah Titin sumanti, *Latar Belakang dan Bentuk Mordenisasi Pendidikan Islam di Turki* (Bengkulu; At-Ta'lim, Vol. 15, No.1, 2016)
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991
- <http://www.muhammadiyah.or.id/content-44-det-tentang-muhammadiyah.html>

¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 87-88

²Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam ..* hal. 88

³ Solihah Titin sumanti, *Latar Belakang dan Bentuk Mordenisasi Pendidikan Islam di Turki* (Bengkulu; At-Ta'lim, Vol. 15, No.1, 2016) hlm.100

-
- ⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 751
- ⁵ Sidi Gazalba, *Modernisasi dalam persoalan, Bagaimana Sikap Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1973, h. 5
- ⁶ M.Ridwan Lubis, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam*. (Medan: Pustaka Widyasarana, 1994), h. 6
- ⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus...*, h. 263
- ⁸ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.74
- ⁹ <http://www.muhammadiyah.or.id/content-44-det-tentang-muhammadiyah.html> .Di akses pada 24 Maret 2012
- ¹⁰ Sutarmo, *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2005), hal 33.
- ¹¹ Ahmad Adaby Darban dan Mustafa Kemal Pasha. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam : Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 76.
- ¹² Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm. 14
- ¹³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Cet. II; Jakarta : LP3ES, 1996), hlm. 85
- ¹⁴ MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 103
- ¹⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Kurun Modern*, alihbahasa Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 51
- ¹⁶ MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan*, .. hlm. 113
- ¹⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah*, .. hlm. 51-52
- ¹⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern*, .. hlm. 86
- ¹⁹ Fachruddin AR, *Apakah Muhammadiyah Itu?* (Yogyakarta : PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1984), hlm. 16
- ²⁰ MT. Arifin, *Gagasan Pembaruan*, .. hlm. 117-118
- ²¹ G.F Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, alihbahasa Tudjimah dan Yessy Augustin (Cet. II : Jakarta : UI-Press, 1985), hlm. 108
- ²² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah* .. hlm. 50
- ²³ Rosyadi, *Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Solo: Mutiara, 1982), hlm. 30
- ²⁴ Rosyali, *Perkembangan Filsafah Pendidikan dalam Muhammadiyah*, (Semarang, Majelis PPK Jawa Tengah, 1975), hlm. 7
- ²⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, hlm. 19
- ²⁶ A.Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Fajar Dunia, 1999), hlm. 24
- ²⁷ R.H. Haajid, *Falsafah Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan dan PP Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Majelis Tabligh Bagian Siaran, 1951), hlm. 6
- ²⁸ Musthafa (Ed), *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, (Yogyakarta : Citra Karsa Mandiri, 1991) hlm. 30
- ²⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hlm. 26
- ³⁰ Damami Muhammad, *Keilmuan Pesantren : Antara Misteri dan Metodologi*, (Cet. I ; Yogyakarta : Pesantren, 1984), hlm. 20
- ³¹ Damami Muhammad, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2000), hlm. 10
- ³² Amir Hamzah Wirdjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jember : Mutiara Offset, 1985), hlm. 95-96
- ³³ Pusat Data Muhammadiyah dalam <http://mdc.umm.ac.id/> . di akses pada tanggal 23 Agustus 2017